



Analisis Peran Ganda Perempuan Yang Bekerja Sebagai Buruh Bangunan di Kota Kendari

Laxmi ¹, La Ode Aris ², Zainal ³, Erens E Koodoh ⁴

Universitas Halu Oleo

Alamat: Jl. HEA Mokodompit, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Korespondensi penulis: laxmi77antro@yahoo.com

Abstract. *The formulation of the problem in this research is how women act as construction workers in Kendari City and why these women choose to be construction workers as their job. This research was carried out with the aim of knowing, understanding and describing women's activities as construction workers and the reasons for choosing work as construction workers. The method used in this research is field research using open, unstructured interviews (semi-structured interviews) and observations, both casual observations and involved observations of the activities of five female construction workers in Kendari City, with purposive selection of informants. sampling which was analyzed descriptively qualitatively. The results of this research can be seen that women as construction workers before carrying out their activities outside the home as construction workers, first complete their domestic role as housewives, as well as when they return home even though they have spent approximately eight hours outside to carry out their work. public role as a construction worker to meet the family's needs, this woman still has to carry out her duties as a housewife. This fact also illustrates that women who work as construction workers carry out dual roles. The main reason for choosing a job as a construction worker was due to family economic pressures. Apart from economic reasons, there are other reasons that support women in working as construction workers, including low education, wanting to send their children to school, limited skills, polygamous husbands and husbands' own income.*

Keywords: *Women, Construction Workers, Activities, and Multiple Roles.*

Abstrak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas perempuan sebagai buruh bangunan di Kota Kendari dan mengapa perempuan tersebut memilih menjadi buruh bangunan sebagai pekerjaan mereka. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan aktivitas perempuan sebagai buruh bangunan serta alasan memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara terbuka dan tidak terstruktur (*semi structure Interview*) dan pengamatan (*obsevation*), baik pengamatan biasa maupun pengamatan terlibat terhadap aktivitas lima perempuan buruh bangunan di Kota Kendari, dengan pemilihan informan secara *purposive* sampling yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai buruh bangunan sebelum menjalankan aktivitasnya di luar rumah sebagai buruh bangunan, terlebih dahulu menyelesaikan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga, begitu pula ketika mereka kembali ke rumah meskipun telah menghabiskan waktu kurang lebih delapan jam di luar untuk menjalankan peran publik sebagai buruh bangunan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan ini masih harus mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Kenyataan ini sekaligus memberikan gambaran bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan telah menjalankan peran ganda. Alasan utama memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan karena desakan ekonomi keluarga. Selain alasan ekonomi, ada alasan lain yang menjadi pendukung perempuan untuk bekerja sebagai buruh bangunan antara lain pendidikan rendah, ingin menyekolahkan anak, keterbatasan keterampilan, suami poligami dan penghasilan suami dikelola sendiri.

Kata Kunci: Perempuan, Buruh Bangunan, Aktivitas, dan Peran Ganda.

LATAR BELAKANG

Pekerjaan sebagai buruh bangunan merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat di berbagai tempat di Indonesia. Umumnya pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh

kaum laki-laki, baik sebagai mata pencaharian utama ataupun sebagai kerja sampingan. Berbeda dengan kenyataan yang dijumpai di Kota Kendari, Kelurahan Kambu dan sekitarnya, pekerjaan sebagai buruh bangunan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi perempuan juga terlibat dalam aktivitas sebagai buruh bangunan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sulawesi Tenggara bulan Agustus tahun 2010 jumlah buruh bangunan bertambah 5.212 orang, dari jumlah buruh bangunan tahun 2009 sebanyak 32.385 orang menjadi 37.597 orang pada tahun 2010. Adanya pertambahan jumlah buruh bangunan tahun 2009, disebabkan perempuan sudah terlibat dan ikut serta menjadi buruh bangunan yang pada umumnya hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki saja. Keterlibatan perempuan sebagai buruh bangunan, disebabkan karena berbagai alasan antara lain untuk mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan, karena pendapatan yang telah diperoleh suami belum mencukupi kebutuhan keluarga sehingga penghasilan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penghidupan keluarganya (BPS Sultra 2008).

Kenyataan terhadap buruh perempuan mengacu pada beberapa fenomena yang biasanya terkait dengan kondisi yang dialami perempuan, seperti perempuan yang termarginalkan, miskin, tinggal di penampungan atau rumah petak yang berpenghuni padat, bergaji rendah dan berpendidikan rendah. Gambaran lain yang dilekatkan adalah mereka perempuan yang tekun, rajin, dan tidak menuntut hak. Kondisi kesehariannya adalah perempuan muda ataupun tua yang pergi dan pulang kerja sambil bergerombol, bercanda, kadang berjalan kaki, atau naik angkutan umum (Astuti, 2002: 106). Dalam perspektif teoritis sejalan yang diungkapkan Astuti, maka kenyataan yang dijumpai saat menyusuri jalan poros ke Anduonohu, terlihat pada pagi hari, pemandangan kita dapatkan mulai padatnya kendaraan umum yang hilir mudik seperti mobil pete-pete (mobil angkutan umum), kendaraan roda dua, dan lain-lain. Kenyataan lainnya kita akan menemukan pemandangan bangunan gedung yang berjejer dan tertata rapi seperti ruko-ruko. Gedung-gedung ini ada yang sudah selesai, sudah difungsikan, baru setengah jadi, ataupun masih dalam tahap pembangunan, dan bahkan masih dalam pembangunan dasarnya. Selain pemandangan gedung yang berjejer dan tertata rapi, akan ditemukan pula pemandangan lain di sekitar gedung-gedung yang masih dalam tahap proses pembangunan. Fenomena yang nampak menonjol yakni sekelompok perempuan sedang melakukan pekerjaan cukup unik yaitu perempuan ikut terlibat dalam pekerjaan sebagai buruh bangunan. Nampak dari jarak 3 – 5 M dari jalan poros, terdapat tiga sampai empat orang perempuan berbalut baju lengan panjang. melilitkan sehelai kain kusam pada separuh wajahnya, sambil berdiri di ujung anak tangga inilah ciri fisik perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan. Para perempuan ini tengah menyusun batu merah yang dicampurkan dengan

bahan bangunan. Aktivitas lain yang nampak, para perempuan itu mengayunkan *sekop* untuk mencampur semen dengan pasir, mendorong *arco* (alat untuk mengangkat bahan campuran) berisi campuran bahan bangunan, sementara dua orang perempuan lainnya menarik tali untuk mengangkat ember yang berisi campuran bahan bangunan.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan, sesungguhnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratri (2007: 5), menunjukkan bahwa telah terjadi desentralisasi feminisasi sektor-sektor pekerjaan pada para wanita di perkotaan, mereka tidak hanya memasuki lapangan pekerjaan yang feminim tetapi juga lapangan pekerjaan yang maskulin, seperti pertambangan dan bangunan. Begitu pula dengan penelitian Dewi (2007: 2) tentang Eksistensi Perempuan Penjual Sayur di Pasar Basah Mandonga Kota Kendari, menuliskan bahwa yang memotivasi perempuan bekerja sebagai penjual sayur adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin tinggi. Selain itu, satu-satunya keterampilan yang dimiliki hanya sebagai penjual sayur, sehingga dengan terlibatnya perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi membuat mereka mempunyai kekuatan untuk memutuskan kepentingan rumah tangga sehari-hari tanpa harus meminta pendapatan dari suami.

Terlibatnya perempuan di sektor informal seperti buruh bangunan didukung karena adanya pembangunan yang semakin banyak di Kota Kendari. Pembangunan yang paling nampak adalah pembangunan ruko. Adanya pembangunan ruko memberikan peluang bagi perempuan untuk bekerja karena pekerjaan sebagai buruh bangunan tidak dituntut harus memiliki pendidikan yang tinggi atau keterampilan khusus, yang penting harus kuat bekerja, rajin, ulet, dan kehati-hatian. Berdasarkan fenomena pada buruh perempuan yang bekerja di bangunan sebagai bukti nyata bahwa hal ini telah menjadi fakta empirik di kota Kendari khususnya di kelurahan Kambu. Oleh sebab itu, melalui artikel ini akan menganalisis pekerjaan Perempuan sebagai buruh bangunan dan keterlibatannya pada sektor domestik dan publik.

KAJIAN TEORITIS

Esther Boserup adalah salah satu ilmuwan pertama yang analisis, berdasarkan data dibanyak masyarakat tentang perbandingan mengenai kerja kaum Perempuan. Berdasarkan hasil analisisnya, ia menegaskan bahwa kendati terdapat *penstereotripan* peranan seks dan keteraturan antar budaya dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, kerja kaum perempuan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Ada pandangan ilmuwan sosial, bahwa budaya perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandiriian belum mencapai persentase yang sama dengan lelaki. Umumnya mobilitas sosial perempuan

masih mengikuti pola tradisional. Secara tradisional perempuan mengalami mobilitas melalui perkawinan, sebagaimana pandangan Handayani dan Sugiarti (2002:13).

Perempuan menjalankan peran reproduksi seperti melahirkan dan peran produktif yaitu menghasilkan produksi barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual. Perempuan dan laki-laki sebagai anggota komunitas sosial, juga melakukan peran sosial yang mencakup kegiatan sosial dan gotong-royong dalam kehidupan masyarakat seperti perayaan, selamatan dan lain-lain sehingga perempuan tidak hanya berperan ganda, namun dapat menjalankan 3 peran. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan, Handayani dan Sugiarti (2002:14) yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat dan berbangsa adalah menjalankan 3 peran yaitu, peran produksi dan peran sosial.

Tulisan ini menggunakan teknik analisis gender sehingga dapat diketahui betapa besarnya peran reproduksi perempuan sebagai hal yang penting bagi peran produktif keluarga disamping pentingnya dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga yang sesungguhnya lebih besar daripada laki-laki. Demikian pula akses perempuan dalam mengelola sumberdaya alam untuk menopang ekonomi keluarga lebih besar daripada laki-laki (Laksono, 2000:145).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari dengan objek penelitian adalah Perempuan buruh bangunan. Penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan secara pengamatan terlibat dan pengamatan biasa. Pengumpulan data melalui pengamatan (*observation*), juga dilakukan, begitupun teknik wawancara (*interview*) dengan menggunakan *Semi Structured Interviews* atau metode wawancara terbuka dan tidak berstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga didekatkan dengan aktivitas dan alokasi waktu dalam melakukan kegiatan di dalam rumah tangga. Aktivitas dalam rumah tangga sering dikaitkan dengan pekerjaan yang menyangkut lingkup pekerjaan sekitar dapur, seperti memasak, menyiapkan makan, dan pekerjaan seputar sumbu, seperti mencuci pakaian, mencuci pakaian, mencuci piring dan membersihkan rumah. Aktivitas tersebut dilakukan oleh perempuan. Berbagai aktivitas sebagai ibu rumah tangga akan dikerjakan oleh Perempuan sebelum berangkat kerja, dan sebagai ibu rumah tangga mereka harus memperhatikan kebutuhan keluarga terlebih dahulu dengan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga

seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta menyiapkan makanan.

Sejak terbukanya kesempatan kerja di luar perannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan perlu menyesuaikan peran sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Oleh karena itu, di dalam mewujudkan peran-gandanya, perempuan dihadapkan pada persoalan bagaimana ia mengatur kegiatan rumah tangga dan kegiatan mencari nafkah. Demikian pula, partisipasi istri dalam kegiatan mencari nafkah. Dengan demikian, partisipasi istri dalam kegiatan mencari nafkah tidak hanya menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperbaiki posisinya didalam pengambilan keputusan.

Pada perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan memulai aktivitasnya ditempat kerja dari pukul 08.00 pagi sampai 17.00 sore. Peran perempuan ini menghabiskan total waktu kerja 8 jam dengan waktu istirahat 1 jam yaitu dari pukul 12.00 siang sampai 13.00 siang setiap hari. Pekerjaan sebagai pekerja (buruh) bangunan tidak dapat dipastikan lamanya bekerja apakah beberapa hari, beberapa minggu atau berapa bulan tergantung kondisi fisik dan juga lamanya proyek sebuah gedung di selesaikan. Sejak awal berangkat dari rumah, wajah perempuan-perempuan ini masih terpoles bedak dan *lipstick* sehingga tampak kelembutan seorang perempuan pada umumnya. Namun, ketika berada ditempat kerja hal ini sudah tertutupi dengan pakaian kerja yang mereka gunakan. Selama bekerja, para perempuan ini menggunakan pakaian yang menutupi seluruh badannya seperti menggunakan lengan panjang, melilitkan sehelai kain kusam ke kepala bahkan ditambahkan dengan topi.

Menjadi buruh bangunan cukup berat bagi seorang perempuan karena porsinya sama dengan laki-laki. Terkadang mengangkat semen, mengaduk dan memikulnya. Namun, karena pekerjaan ini telah dikaloni selama bertahun-tahun kini tidak menjadi beban bahkan kemujuen bagi perempuan-perempuan ini karena mereka sudah menjadi pekerja borongan bukan lagi pekerja harian. Bahkan Perempuan ini mampu menunjukkan keperkasaannya setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Meskipun sebagai seorang perempuan yang dikenal memiliki sifat lemah lembut, tidak mampu bekerja secara fisik, namun perempuan ini mampu membuktikan ke perkasaannya dengan bekerja sebagai buruh bangunan. Pekerja bangunan sebagian orang menganggap bahwa pekerjaan ini hanya cocok dikerjakan oleh laki-laki, namun pekerjaan tersebut telah dikerjakan oleh para Perempuan, bahkan dalam menggali kedalam satu sampai dua meter juga dilakukan oleh perempuan ini, serta aktivitas lainnya sebagai pekerja bangunan.

Alasan para Perempuan memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan karena pendidikan yang rendah yang mengakibatkan lowongan pekerjaan secara informal terpaksa harus digeluti. Salah satunya adalah dengan melakukan aktivitas sebagai buruh bangunan. Perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan juga memahami pentingnya pendidikan. Namun, kondisi

ekonomi keluarga yang kurang mampu membuat mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Selain itu, perempuan ini juga memahami bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan membuat peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain buruh bangunan. adanya penghasilan sebagai buruh bangunan, memiliki harapan besar untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Perempuan ini sebelum bekerja sebagai buruh bangunan hanya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perempuan harus mengurus kebun. Dari hasil kebun tersebut bisa bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga perempuan yang tidak memiliki keterampilan lain yang bisa dikembangkan untuk bisa menambah penghasilan keluarga. Selain itu, ada kegiatan untuk mengerjakan pekerjaan lain selain buruh bangunan. Namun, tidak didukung dengan modal yang cukup dan akhirnya perempuan hanya bisa menjalankan pekerjaan buruh bangunan, karena pekerjaan sebagai buruh bangunan tidak membutuhkan modal besar, hanya bermodalkan kekuatan fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan sebagai buruh bangunan di Kota Kendari adalah para istri yang sehari-hari masih menjalankan tugas dalam rumah tangga sebagaimana layaknya istri-istri lain yang tidak bekerja sebagai buruh bangunan. Pada umumnya Perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan terdorong untuk mencari nafkah karena desakan ekonomi keluarga yang senantiasa terus meningkat. Sedangkan pendapatan yang diperoleh suami tidak selalu meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa tanggung jawab ekonomi keluarga bukan hanya menjadi beban atau tanggungjawab suami tetapi juga menjadi beban atau tanggung jawab isteri.

Berdasarkan keadaan para Perempuan sehingga menyebabkan para perempuan untuk berperan ganda. Perempuan sebagai buruh bangunan merupakan salah satu fenomena pekerjaan yang cukup berbeda karena pekerjaan ini oleh sebagian masyarakat menganggap bahwa hanya pantas dikerjakan oleh kaum laki-laki. Kondisi ekonomi, sosial dan struktural para perempuan ini menyebabkan mereka bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan mereka yang rendah serta tidak mempunyai keterampilan yang memadai untuk beralih ke pekerjaan lain. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh pekerjaan dan tidak diperolehnya hak otonomi dalam pengelolaan keuangan, juga menjadi alasan perempuan untuk bekerja sebagai buruh bangunan.

Mengingat perempuan dalam aktivitas sebagai buruh bangunan, maka perempuan sebagai salah satu sumber daya sekaligus modal dasar dalam berbagai kegiatan, pada akhirnya

wajib mendapatkan tempat dan ruang. Perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan juga perlu membentuk Asosiasi Perkumpulan sebagai sebuah wadah untuk para perempuan. Disamping itu para perempuan pekerja bangunan seharusnya memperoleh asuransi jaminan hidup dalam bekerja. Bagi Lembaga Independen/ ORMAS pemerhati buruh bangunan serta pemerintah terkait, diperlukan kegiatan keterampilan untuk memberdayakan buruh bangunan guna membuka peluang kemungkinan pilihan pekerjaan dibidang yang lain. Pada akhirnya untuk secara umum setiap peran perempuan memberikan pemahaman secara kritis bagi Masyarakat bahwa bekerja secara public dan domestic menjadi bagian fenomena klasik yang masih tarsus berlangsung samapi saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Ingin berterima kasih kepada:

1. Para informan ibu-ibu buruh bangunan di Kota Kendari.
2. Peneliti yang telah membantu dan dukungannya dalam menyelesaikan artikel ini.
3. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan terlibat menjadi sumber informasi selama pengerjaan artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Irwan .1997. *Sangkan Paran Gender*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.2001. vv2001. Seks, Gender & Reproduksi Kekusaan. Tarawang Press, Yogyakarta.
- Astuti, P. Tri Marhaeni 2002. Perempuan Perkasa di Tengah Hutan Kasus Buruh Perempuan Agroindustri Minyak Kayu Putih di Grobogan Jawa Tengah, dalam *Stri Jurnal Studi Wanita*, Vol 1 No.2.
- Budiman, Arief.1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual (Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran wanita di dalam Masyarakat)*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Denzin, K. Norman.2009. *Kualitatif Reseach*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Faqih , Mansour.1997. *Bebas dari Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti.2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press, Malang.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- Laksono, P.M.2000. *Perempuan di Hutan Mangrove*. Galang Press, Yogyakarta.

- Molo, dkk.1994. Wanita dan Industri Rumah Tangga di Irian Jaya, Pusat Penelitian UGM, Yogyakarta.
- Moore, Henrietta L.1998. Feminisme dan Antropologi. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mosse, C. Julia.2007. Gender dan Pembangunan. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Purba, Jhoni.2005. Ketimpangan Gender dan Bertahannya Konstruksi Patriarki dalam Masyarakat Karo, Etno Visi, Jurnal Antropologi Sosial Budaya, Vol.1 No.1, LPM-Antro Fisip-Universitas Sumatera Utara (USU),
- Sadli, Saparinah.2010. Berbeda Tetapi Setara. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Spradley P. James.1997. Metode Etnografi. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Wirartri, Amorisa.2007. Ketika Menikah Bukan Keharusan. Skripsi Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
- Wisnubroto dan Budiono.1994. Wanita, Kerajinan Bambu, dan Masyarakat (Studi Kasus Jawa Timur). Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Dewi, Aco, Apriani.2007. Eksistensi Para Penjual Sayur di Pasar Basah Mandonga Kota Kendari. Tesis S2, Pasca Sarjana Unhas Makassar, (tidak diterbitkan).
- Gusriani, Wa Ode.2009. Kehidupan Pedagang Kaki Lima (PKL) Perempuan di Kota Kendari (Studi Pada Penjual Pakaian Bekas (RB) di Pasar Baru Wua-Wua Kota Kendari). Skripsi Jurusan Antropologi, Fisip Unhalu-Kendari, (tidak diterbitkan).
- BPS Provinsi Sultra.2008. <http://sultra.bps.com/2008/01/keadaan-ketenagakerjaan-provinsi>.